



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Aktivitas jurnalistik tidak hanya berkaitan dengan artikel atau tulisan, tapi juga foto. Bahkan, sebuah tulisan kurang lengkap jika tanpa sebuah foto yang dapat mewakili gambaran peristiwa dari tulisan tersebut. Kehebatan dari sebuah foto khususnya dalam media cetak terletak pada kemampuannya untuk menunjukkan maksud atau pesan dari tulisan. Lewat foto tersebut, pembaca dapat turut masuk ke dalam pesan yang disampaikan hingga memahaminya.

Sejarah foto sendiri sudah hadir sejak 1822 dan terus berkembang hingga saat ini. Istilah fotografi muncul dari bahasa Yunani, *photos* berarti cahaya dan *grafos* berarti melukis. Secara keseluruhan, fotografi diartikan sebagai proses melukis dengan pantulan cahaya. Dilansir dari *idseducation.com* (International Design School, 2015, para. 3), Ansel Adams menyebutkan *photography is more than a medium for factual communication of ideas. It is a creative art.*

Fotografi dapat dilakukan dengan menggunakan medium kamera. Kamera sendiri sudah berkembang pesat mulai dari menggunakan lubang jarum, film negatif, hingga kamera digital. Pada awal perkembangannya, Joseph Nicephore Niepce menghasilkan sebuah foto melalui proses heliografik. Kertas fotonya menggunakan lempengan kaca atau logam, dan tintanya berasal dari bitumen. Meski demikian, prinsipnya tetap sama yaitu berfokus pada satu cahaya yang dibiarkan sehingga membakar medium penangkap cahaya (Sekolah Jurnalistik dan Multimedia, 2017, para. 3).

Fotografer jurnalistik senior Indonesia, Oscar Motuloh, menjelaskan fotografi jurnalistik sebagai penyampaian informasi dengan menyajikan atmosfer kejadian sesuai keadaan di lapangan secara visual agar dapat dipahami secara lebih saksama oleh masyarakat (Safri, 2011, h. 16). Fotografer Harian *Kompas*, Wawan H. Prabowo, mengatakan bahwa foto jurnalistik merupakan gabungan

antara kreativitas fotografer dengan kondisi realitas (Safri, 2011, h. 17). Ketika berkaitan dengan jurnalistik, maka sebuah foto jurnalistik tidaklah hanya mengenai visual, tetapi juga ada pesan di dalamnya yang mengandung nilai berita. Ketika sebuah foto memiliki nilai berita, maka foto tersebut memiliki nyawa yang menerjemahkan pesannya. Dengan begitu, pesan dapat tersampaikan apa adanya dan dapat diterima utuh oleh pembacanya.

Memahami hal tersebut, foto menjadi suatu elemen penting bagi media khususnya majalah. Majalah memiliki kekuatan pada elemen visualnya yang dapat dinikmati pembaca dalam genggam tangan. Keunggulan majalah dibanding surat kabar terletak pada visualnya yang lebih dominan. Bahkan, foto memiliki kekuatan sebagai sumber informasi mengenai peristiwa di berbagai belahan dunia (London, Stone, dan Upton, 2009, h. 289). Para jurnalis foto tentunya dituntut untuk memiliki kemampuan dan kreativitas untuk menghasilkan karya visual yang dapat memanjakan visual pembacanya. Dengan begitu, majalah tidak ditinggal oleh pembacanya dan tetap memenuhi kebutuhan dan ekspektasi pembacanya.

Salah satu perusahaan yang telah lama bergerak di bidang media cetak khususnya majalah adalah Femina Group. Femina Group merupakan perusahaan media yang telah menerbitkan majalah-majalahnya sejak 1972 hingga saat ini (Audinovic, 2013, para. 1). Femina Group pertama kali hadir dengan majalah Femina yang membahas mengenai gaya hidup perempuan. Hingga kini, Femina Group telah menerbitkan berbagai majalah tak hanya mengenai perempuan, melainkan juga laki-laki, kesehatan, dan boga. Meski mengalami tekanan perubahan dari cetak ke digital, Femina Group tetap terbit dalam format cetak sambil mulai mengemas kontennya juga dalam bentuk online.

Jurnalisme gaya hidup memang telah hadir sekitar sejak 1830 di Amerika. Menurut Kurnia (2017, h. 18), hal tersebut berawal dari mulai banyaknya halaman yang membahas dan menggambarkan gaya hidup perempuan. Hingga memasuki 1970-an, halaman gaya hidup mulai memiliki orientasi dan pembahasan yang jelas. Hal tersebut dibuat sedemikian rupa lewat hingga menarik minat “setiap orang”. Foto jurnalisme gaya hidup menjadi menarik karena kontennya yang terus mengikuti dinamika, perkembangan, dan nuansa hidup masyarakat (Kurnia, 2017,

h. 19). Hingga kini, pemberitaan dengan tema gaya hidup hadir dalam kategori gender, budaya, *feature*, dan *entertainment*.

Berdasarkan hal tersebut, penulis ingin melakukan praktik kerja magang sebagai fotografer di Femina Group. Penulis ingin mengetahui cara kerja sebagai fotografer di majalah, serta mempelajari foto jurnalistik gaya hidup.

1.2 Maksud dan Tujuan Kerja Magang

Dalam menjalani praktik kerja magang, penulis memiliki tujuan untuk mengetahui praktik kerja sebagai seorang jurnalis foto dalam hal ini di media cetak majalah. Penulis ingin mengetahui mengenai proses kerja jurnalis foto di majalah gaya hidup, serta gaya foto yang layak untuk tampil di majalah gaya hidup. Penulis ingin belajar dan mengembangkan kemampuan fotografi khususnya foto jurnalistik gaya hidup.

1.3 Waktu dan Prosedur Pengerjaan Magang

1.3.1 Waktu Pelaksanaan Kerja Magang

Penulis melaksanakan praktik kerja magang di Femina Group selama 61 hari dalam kurun waktu 5 Juli 2017 hingga 5 Oktober 2017. Kantor Femina Group berada di Jl. HR Rasuna Said B.32-33, RT.10/RW.7, Setia Budi, Jakarta, Kota Jakarta Selatan 12910. Adapun jadwal masuk kantor adalah Senin-Jumat dari pukul 09.00 sampai 17.00 WIB. Setiap minggunya, masing-masing anggota Image Division Femina Group diberi jadwal foto. Tugas tersebut bisa di dalam kantor (studio), maupun luar kantor (liputan). Jadwal foto (model, lokasi, dan tema) ditentukan oleh reporter atau *stylist*. Sekretaris *Image Division* kemudian menyesuaikan dan membagi jadwal tersebut pada para fotografer.

Mengingat penulis masih berstatus magang, maka penulis diperbolehkan untuk izin apabila harus mengurus perkuliahan ke kampus. Penulis hanya perlu berkoordinasi dan melapor pada sekretaris divisi, sehingga tidak diberi jadwal foto pada hari saat penulis izin tersebut.

1.3.2 Prosedur Pelaksanaan Kerja Magang

Mengingat ketertarikan penulis untuk melaksanakan praktik kerja magang di media cetak majalah, maka penulis memilih untuk mencoba melamar di perusahaan media yang berfokus pada majalah. Femina Group penulis anggap sebagai perusahaan media cetak majalah terbesar dan terlama di Indonesia. Penulis juga merasa sesuai dengan segmentasi dan gaya dari majalah-majalah di Femina Group karena membahas mengenai gaya hidup. Sehingga, penulis yakin dapat mencapai tujuan kerja magang yang diinginkan di sana. Penulis pun membuat surat pengajuan magang KM-0, KM-1, hingga KM-2 sebagai pengantar penulis untuk pengajuan magang di Femina Group.

Penulis mencari tahu lebih dalam mengenai peluang magang di Femina Group. Penulis mencari informasi tersebut di website, majalah terbitannya, serta dari senior yang pernah magang sebagai fotografer di Femina Group. Hingga akhirnya penulis mendapat *contact* yang dapat dihubungi jika ingin magang sebagai fotografer di Femina Group. Tanpa menunggu lama, penulis segera menghubungi *Manager Image Division* Femina Group, Jane Djuarahadi melalui *Whatsapp*. Penulis memperkenalkan diri dan bertanya terlebih dahulu apakah Image Division Femina Group sedang membuka magang sebagai fotografer. Penulis kemudian diberi kesempatan untuk mengirim *email* lamaran magang kepadanya. Penulis mengirim CV, portfolio, *transcript* nilai, serta surat keterangan magang dari kampus.

Beberapa waktu kemudian, penulis dihubungi oleh pihak HRD untuk menghadiri undangan *interview*. Penulis pun melakukan *interview* di kantor Femina Group bersama dengan Jane Djuarahadi beserta Editor Foto Image Division, Honda Tranggono. Selang beberapa minggu, penulis dikabari bahwa diterima untuk melakukan praktik kerja magang di sana selama tiga bulan. Penulis pun meneruskan surat pernyataan diterima magang tersebut kepada pihak kampus untuk ditukarkan dengan KM-4, 5, 6, dan 7.

Selama melakukan praktik kerja magang sebagai fotografer di Image Division Femina Group, penulis dibimbing secara khusus oleh Editor dan Fotografer Senior Denny Herliyanso. Setiap diberi tugas foto, penulis melakukan *retouch* dan sortir yang kemudian dimasukan ke dalam server untuk dicek kembali oleh editor. Editor memastikan agar foto yang sudah penulis *submit* layak untuk digunakan atau dipublikasikan. Setelah menyelesaikan tiga bulan magang, penulis mendapat penilaian dari pembimbing lapangan dan surat pernyataan selesai magang dari pihak HRD. Hingga akhirnya penulis menyelesaikan laporan magang ini dengan dibimbing oleh dosen pembimbing, Albertus M. Prestianta.

